

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi tertinggi di dunia yang berdampak terhadap kecacatan dan kematian dini serta menambah beban pada sistem kesehatan, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan sebagian besar penduduk dunia.<sup>1</sup> Laporan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan bahwa kejadian DM pada seluruh populasi di dunia pada tahun 2019 ke 2021 meningkat dari 463 juta (9,3%) ke 536,6 juta (10,5%) orang dewasa dan 90% diantaranya merupakan DM tipe 2.<sup>2,3</sup> Angka ini diprediksi akan terus naik mencapai 643 juta pada tahun 2030. Berdasarkan data yang terdapat di IDF, Indonesia berada di tingkat ke-5 jumlah penderita DM tertinggi di seluruh dunia dengan angka kejadian 19,5 juta orang dewasa. Berdasarkan data tersebut Indonesia menduduki posisi pertama jumlah kejadian kasus DM di negara *Association of South East Asia Nation* (ASEAN).<sup>3</sup> Sumatera Barat berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menduduki peringkat 21 terkait angka kejadian DM dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 1,6% dari seluruh penduduk Sumatera Barat.<sup>4</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021 ditemukan kasus DM sebanyak 13.519 kasus sedangkan pada tahun 2022 terdapat 13.733 kasus. Angka kejadian DM di kota Padang dari tahun ke tahun terbanyak terjadi di wilayah Puskesmas Andalas, Kecamatan Padang Timur.<sup>5,6</sup>

Pemerintah berupaya mengatasi permasalahan DM dengan menerapkan pelayanan skrining DM tipe 2 dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai Permenkes No 43 tahun 2016.<sup>7</sup> Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dan penetapan pedoman nasional pelayanan kedokteran terhadap DM tipe 2 menjadi bagian dari strategi pemerintah untuk menurunkan angka kejadian DM tipe 2 yang terus meningkat setiap tahunnya, disebabkan oleh progresi penyakitnya yang lambat.<sup>8-11</sup> Abdul ghani mengatakan bahwa penderita DM seringkali tidak menyadari kondisi kesehatan mereka sampai muncul komplikasi serius yang mengancam jiwa sehingga diperlukan perhatian khusus lebih awal

terhadap tanda tanda dan gejala penyakit DM.<sup>12</sup> Oleh karena itu, meningkatkan *awareness* dan pendidikan masyarakat tentang penyakit ini dapat membantu masyarakat mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasinya.<sup>13</sup>

*Self awareness* diperlukan dalam mencegah penyakit dan komplikasi dari suatu penyakit.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa *awareness* masyarakat terkait faktor yang berkaitan dengan DM masih rendah, sedangkan *awareness* dan pengetahuan tentang DM , faktor risiko, komplikasi dan penyembuhannya mempunyai peranan penting dalam pengontrolan penyakit diabetes.<sup>12,15</sup> Sesuai dengan penelitian yang dilakukan H.M Abdul Ghani et.al pada tahun 2021 di Riyadh, didapatkan bahwa risiko diabetes menurun dengan adanya peningkatan *awareness* dari masyarakat.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa seiring bertambah tingginya *self awareness* seseorang akan mengakibatkan berkurangnya angka kejadian prediabetes.<sup>16</sup> Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Agus Prasetyo pada tahun 2020, bahwasanya *self awareness* berpengaruh terhadap kadar gula darah pasien DM tipe 2.<sup>17</sup>

Banyak bukti yang mengatakan bahwa mencegah dan / atau menunda timbulnya diabetes adalah pilihan yang layak. Penting untuk diketahui tingkat *awareness* dan pengetahuan tentang suatu kondisi dalam suatu populasi, karena *awareness* dan pengetahuan merupakan komponen penting dari perubahan perilaku. Setelah *awareness* menyebar, orang lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian. Selain itu, *awareness* akan diabetes di tingkat populasi akan memandu masyarakat untuk melakukan manajemen dan pencegahan masalah kesehatan yang lebih baik.<sup>12,15</sup> Peningkatan *self awareness* akan kesehatan mempengaruhi keputusan dan tindakan masyarakat, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengakses bentuk layanan kesehatan yang tepat.<sup>18</sup> Dengan demikian, peningkatan *awareness* masyarakat mengenai faktor risiko diabetes dapat menjadi strategi untuk mengidentifikasi dan mengelola populasi yang berisiko, sehingga dalam jangka panjang dapat mengurangi kesenjangan dalam mendiagnosis diabetes serta mencegah komplikasi diantara pasien yang telah didiagnosis diabetes. Oleh karena itu, pemantauan rutin terhadap *awareness*

masyarakat terhadap diabetes diperlukan untuk memberikan strategi pendidikan dan pencegahan yang efektif.<sup>15,19</sup>

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang korelasi *self awareness* dengan risiko kejadian DM tipe 2 berdasarkan karakteristik masyarakat di Puskesmas Andalas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran karakteristik masyarakat di Puskesmas Andalas?
2. Bagaimana rerata skor *self awareness* dan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat di Puskesmas Andalas.
3. Apakah terdapat korelasi antara skor *self awareness* dengan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat di Puskesmas Andalas?
4. Apakah terdapat korelasi antara skor *self awareness* dengan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat di Puskesmas Andalas?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui bagaimana korelasi skor *self awareness* dengan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan karakteristik masyarakat di Puskesmas Andalas.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik masyarakat di Puskesmas Andalas.
2. Mengetahui rerata skor *self awareness* dan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat di Puskesmas Andalas.
3. Mengetahui korelasi antara skor *self awareness* dengan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat di Puskesmas Andalas.
4. Mengetahui korelasi antara skor *self awareness* dengan skor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat di Puskesmas Andalas.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat terhadap Peneliti**

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang korelasi antara *self awareness* dengan risiko kejadian diabetes melitus tipe 2.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah selama penelitian.

##### **1.4.2. Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

1. Dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti lain yang meneliti hal serupa.
2. Menambah data seseorang yang memiliki risiko kejadian diabetes melitus tipe 2.

##### **1.4.3. Manfaat terhadap Masyarakat**

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pencegahan diabetes melitus tipe 2.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui seberapa pentingnya *self awareness* terhadap diabetes melitus tipe 2.

